

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah penduduk sangat tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari BKKBN penduduk Indonesia pada bulan Juli 2017 berjumlah 262 juta jiwa. Dan menyatakan bahwa Indonesia merupakan penyumbang jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat. Tetapi sayangnya jumlah penduduk yang tinggi itu tidak diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Persaingan yang begitu ketat dalam seleksi pekerjaan dan banyaknya orang yang bersaing dalam mencari pekerjaan membuat jumlah pengangguran semakin banyak. Belum lagi perusahaan-perusahaan yang mulai mengurangi jumlah pekerjaannya menambah daftar panjang jumlah pengangguran saat ini, dan tidak menutup kemungkinan jumlahnya akan semakin meningkat setiap tahunnya.

Pengangguran adalah masalah ekonomi utama yang dihadapi setiap masyarakat, masalah ekonomi itu dapat mewujudkan beberapa efek buruk yang bersifat ekonomi, politik dan sosial. Untuk menghindari berbagai efek buruk yang mungkin timbul, berbagai kebijakan ekonomi perlu dijalankan.

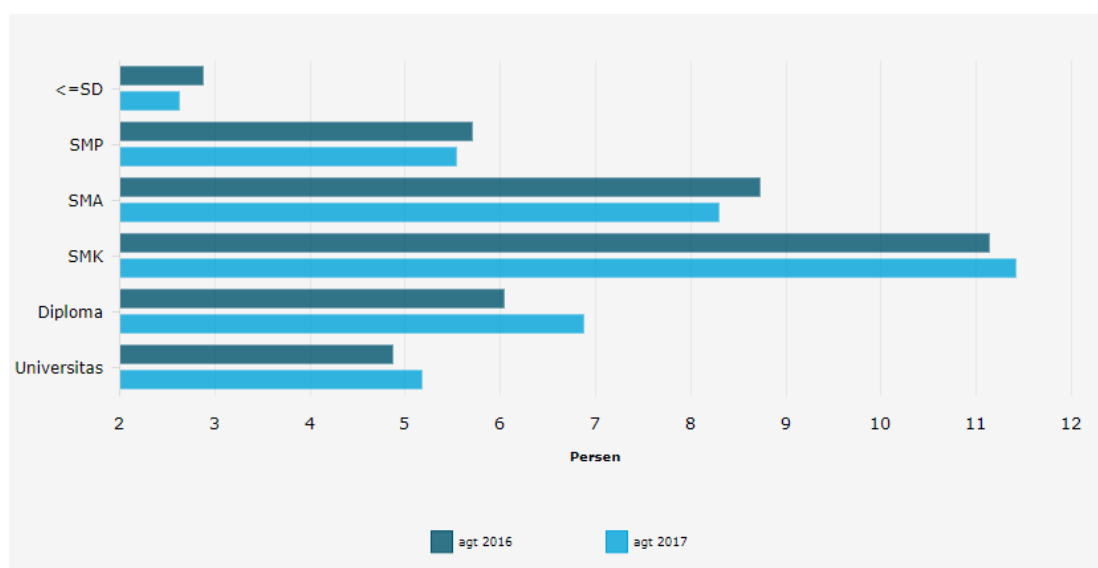
**Tabel 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun 2013-2017**

No	Tahun	Tingkat Pengangguran (%) Agustus	Pertumbuhan Pengangguran (%)
1	2013	6.17	-3.73
2	2014	5.94	4.04
3	2015	6.18	-9.22
4	2016	5.61	-1.96
5	2017	5.5	-
	Mean	5.88	

*Sumber : Badan Pusat Statistik, Tingkat Pengangguran Terbuka 2017*

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa pengangguran terbuka tidak stabil, mengalami kenaikan dari tahun 2013 dan 2015 dan penurunan pada tahun 2014, 2016, 2017. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi, besaran upah yang berlaku, tingkat Inflasi yang terjadi, dan tingkat angkatan kerja.

Ironisnya bukan hanya orang-orang dari kalangan yang tidak berpendidikan saja yang sulit mencari pekerjaan bahkan hal ini juga dialami oleh orang-orang dari kalangan berpendidikan. Padahal pendidikan selama ini oleh masyarakat kita dipercaya sebagai model utama untuk meraih kehidupan yang lebih baik, salah satunya dalam hal mendapat pekerjaan. Namun nyatanya pendidikan tinggi belum menjamin seseorang bisa langsung mendapat pekerjaan sesuai harapannya. Kondisi ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, sebab pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia unggul, bukan hanya dalam penguasaan ilmu tetapi juga kesiapan untuk memasuki dunia kerja ternyata belum terealisasi secara optimal.



Sumber : Databoks, Kata Indonesia

**Gambar 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Agt 2016-Agt 2017)**

Citra Dewi Febriany, 2019

*INTENSI BERWIRAUSAHA SISWA SMK NEGERI 2 SUMEDANG*

*(Survei pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Sumedang)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas terlihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada Agustus 2017, pengangguran dengan lulusan SMK sebesar 11.41 persen, naik dari posisi Agustus 2016. Di urutan kedua adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tingkat pengangguran sebesar 8.29 persen sementara di posisi ketiga adalah lulusan Diploma (I/II/III) yang mencapai 6.88 persen. Tingginya angka pengangguran dengan lulusan SMK dan SMA mengindikasikan bahwa penawaran kerja yang ada tidak terserap oleh dua kelompok tingkat pendidikan tersebut. Sedangkan angka pengangguran yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah justru rendah karena mereka mau menerima pekerjaan apa saja atau tidak memilih-milih kerjaan.

**Tabel 1.2**

**Data Ketenagakerjaan Kabupaten Sumedang Tahun 2017**

	Jumlah
Jumlah Penduduk	1.135.818 orang
Angkatan Kerja	521.369 orang
Pengangguran	38.512 orang
Tingkat Pengangguran	2845 orang
Pencari Kerja Terdaftar	14.017 orang
Penempatan Terdaftar	2.283 orang
Kesempatan Kerja	287 orang

*Sumber: BPS Kabupaten Sumedang 2017*

Menurut Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Sumedang, Dikdik Sadikin hari Selasa 27 Februari 2018, saat ini jumlah pengangguran di Kab. Sumedang mencapai sekitar 38.512 orang. Pengangguran sebanyak itu, senilai 7.39% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 521.369 orang. Jumlah pengangguran sebanyak itu, didominasi para lulusan [SMK](#) yang justru dicetak supaya bisa langsung bekerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya pengangguran di Kab Sumedang di antaranya yaitu letak geografis kota Sumedang yang merupakan kota kecil dan bukan kota industri sehingga lapangan kerja yang diperlukan dan terserap sangatlah sedikit, sehingga para pencari kerja kebanyakan mereka mencari lapangan pekerjaan diluar kota Sumedang.

Intensi berwirausaha masih menjadi isu yang dibahas dalam penelitian dan forum kewirausahaan internasional, salah satu hasil penelitian yang dipublikasikan pada Desember 2016 oleh Matthew Maysheew profesor pendidikan tinggi di New York University Steinhardt menyatakan jika penelitian tentang intensi berwirausaha telah meningkat selama dua dekade terakhir ([www.entrepreneur.com](http://www.entrepreneur.com)). Diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB), intensi berwirausaha akan membentuk suatu kebiasaan hidup yang produktif sehingga menarik para ahli lainnya untuk mengembangkan penelitian mengenai lahirnya wirausaha baru hasil penelitian mengenai teori pengembangan karir dengan intensi berwirausaha oleh Super pada tahun 1980 dan Profeli pada tahun 2013 menemukan bahwa mengembangkan pikiran kewirausahaan pada masa remaja akan menarik jiwanya untuk berkarir dalam bisnis pada masa dewasa . Pada pasar dunia kerja, manajer perusahaan lebih tertarik merekrut karyawan lulusan sekolah yang memiliki keterampilan kewirausahaan karena dianggap mampu untuk menaikkan citra perusahaan di era persaingan yang ketat (Krueger & Carsrud, 1993:318).

“Wirausaha adalah orang yang berani berusaha atas kekuatan sendiri” (tim penyusun KBBI, 2003, hlm. 113). Karenanya, dengan berwirausaha diharapkan dapat mengurangi terjadinya pengangguran dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Dengan banyaknya wirausaha, maka dua indikator penting dalam suatu negara secara ekonomi dapat terpenuhi, yaitu rendahnya angka pengangguran dan tingginya devisa terutama dari hasil barang-barang ekspor yang dihasilkan. Langkah pemerintah dalam mempengaruhi tingkat pengembangan kewirausahaan tidak hanya melalui undang-undang, tetapi juga perlu dilakukan melalui sistem pendidikan karena mampu merangsang dan mengajarkan kewirausahaan pada generasi muda (Raposo & Paco, 2011:454).

Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan intensi berwirausaha, terutama merubah pemikiran para pemuda yang selama ini hanya berniat sebagai pencari kerja (*job seeker*) setelah menyelesaikan sekolah atau kuliah mereka agar menjadi pencipta lapangan kerja (*job maker*) (Lawan, 2015:230).

Namun pada kenyataan intensi berwirausaha masih kurang hal tersebut bisa dilihat dari data penulis yang diperoleh dari hasil survey di SMK Negeri 2 Sumedang yang dilaksanakan pada bulan April 2018 didapat informasi sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**DATA PENELUSURAN ALUMNI SMK NEGERI 2 SUMEDANG**  
**TAHUN AJARAN 2016-2017**

Thn Lulus	Program Keahlian	Jumlah Lulusan	Pendistribusian				
			Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Tidak Telusuri	Ket
2017	Adm. Perkantoran	106	92	5	2	7	
	Akuntansi	110	77	12	6	15	
	Pemasaran	142	108	7	5	22	
	Rekayasa Perangkat Lunak	71	55	5	3	8	
	Jumlah	429	332	29	16	52	
	Persentase		77	7	4	16	

*Sumber: www.smkn2sumedang.sch.id*

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas diketahui jumlah alumni yang bekerja diperusahaan swasta/ pemerintah masih diposisi tertinggi daripada yang berwirausaha, yaitu yang bekerja sejumlah 332 orang (77%), kuliah sejumlah 29 orang (7%) dan yang ingin menjadi wirausaha sejumlah 16 orang (4%). Alternatif yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya intensi berwirausaha lulusan SMK adalah dengan menumbuhkan intensi berwirausaha untuk membuka usaha baru yang sangat dibutuhkan oleh negara saat ini. Wirausaha dalam hal ini dapat dimaknai sebagai kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta mengoptimalkan sumber daya dan berani mengambil resiko.

Upaya pengembangan pendidikan kewirausahaan juga telah diprogramkan pada salah satu lembaga pendidikan nasional yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Terlebih sejak tahun 1994 pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mulai menerapkan standarisasi kurikulum pada seluruh SMK, yaitu kewajiban mengajarkan mata pelajaran kewirausahaan pada siswanya (Depdiknas,

2011). Lebih lanjut dijelaskan dalam GBPP (Depdiknas, 2004:6) tujuan utama SMK antara lain:

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesionalisme.
2. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri baik pada saat ini maupun pada saat yang akan datang.
4. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara produktif, adaptif dan kreatif.

Oleh karena itu sekolah menjadi sarana yang tepat untuk mendidik anak-anak menjadi seorang wirausahawan. Hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan disekolah. Selain itu, menurut Sunhadji (Fatimah, 2013:5) ada beberapa alasan sekolah formal dapat menumbuhkan bakat wirausaha, yaitu:

Pertama, sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat dipercaya masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. Kedua, jaringan sudah ada di seluruh pelosok negeri. Ketiga, melalui sekolah juga bisa menjangkau dan mempengaruhi keluarga anak didik.

Berdasarkan konteks di atas, siswa SMK memang telah dipersiapkan untuk memasuki lapangan pekerjaan baik melalui jenjang karir menjadi tenaga kerja maupun menjadi mandiri dengan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitasari (2006:3) dalam bukunya bahwa tujuan dari diajarkannya pendidikan kewirausahaan pada sekolah kejuruan dan ditanamkan sikap-sikap dan perilaku untuk membuka bisnis agar menjadi wirausahawan yang berbakat sehingga mampu mensejahterakan kehidupan sendiri dan orang lain.

Selain itu terdapat bantuan bagi wirausaha muda pemula dan sentra kewirausahaan pemuda yang dilakukan merupakan implementasi dari amanah Undang-Undang nomor 40 thn 2009 tentang kepemudaan khususnya pasal 51 yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan dana dan akses permodalan untuk mendukung pengembangan kewirausahaan pemuda dengan program ini diharapkan dapat mempercepat tumbuh dan berkembangnya wirausaha muda yang tangguh, unggul dan berdaya saing.

Salah satu syarat suatu negara dapat menjadi negara maju adalah jika jumlah wirausahanya mencapai 2% dari jumlah populasi masyarakat. Indonesia sendiri baru memiliki 1,5% wirausaha dari sekitar 252 juta penduduk, sehingga Indonesia masih membutuhkan sekitar 1,7 juta wirausaha untuk mencapai 2%. Rata-rata penduduk Indonesia memilih untuk menjadi pegawai daripada menjadi wirausaha (Loso,2008)

Namun dari hasil penelitian Hartini (2002) menyatakan bahwa sampai saat ini di antara siswa lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwirausaha dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh (Wijaya, 2007:117). Lebih lanjut Wijaya (2007: 118) menjelaskan ada beberapa hal mengapa siswa SMK yang tidak tertarik berwirausaha setelah lulus adalah karena tidak mau mengambil resiko, takut gagal, tidak memiliki modal dan lebih menyukai bekerja pada orang lain. Hal ini tentu saja bertentangan dengan tujuan dari SMK itu sendiri untuk menciptakan lulusan yang memiliki keterampilan dan keahlian sebagai bekal berwirausaha nanti.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu “ **Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Sumedang**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Intensi Berwirausaha siswa di SMK Negeri 2 Sumedang ?
2. Apa faktor-faktor pembentuk Intensi Berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 2 Sumedang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Intensi Berwirausaha siswa di SMK Negeri 2 Sumedang.
2. Untuk mengetahui apa faktor-faktor pembentuk Intensi Berwirausaha pada siswa di SMK Negeri 2 Sumedang.

## **B. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah dalam ilmu ekonomi khususnya di dalam berwirausaha.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran serta informasi mengenai intensi berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Sumedang. Hal ini dapat berguna bagi pemerintah dalam menetapkan program pelatihan serta pembinaan wirausaha baru.